

PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MUSLIM PADA ANAK TINGKAT SEKOLAH DASAR

Ujang Muhaemin
STAI Persis Bandung
Ujangmuhaemin546@
gmail.com

Abstract

This article discusses the development of Muslim personality in children at the elementary school level. The method used is the method of literature and content analysis. In this case the writer collects data from various written sources and then performs the analysis. The development of the Muslim personality is an effort made by the individual consciously to maximize his human potentials, so that he is able to properly realize and actualize the five pillars of Islam so that he becomes a person who is rahmatan li al-'lamīn who obtains a quality of life in the world and in the hereafter. The development of Muslim personality for elementary school level students is: coaching, education and training both formal and non-formal which are carried out consciously, planned, directed, regularly and responsibly in order to introduce, cultivate, guide and develop their nature so that they have a complete and complete Muslim personality. balanced, whether related to taste, creativity or commitment by being based on Islamic teachings, especially the pillars of Islam.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengembangan kepribadian muslim pada anak di tingkat Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dan analisis isi. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis kemudian melakukan analisis. Pengembangan kepribadian Muslim adalah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk memaksimalkan daya-daya insaninya, agar ia mampu merealisasikan dan mengaktualisasikan lima rukun Islam dengan

baik sehingga menjadi pribadi yang *rahmatan li al-‘ālamīn* yang memperoleh kualitas hidup di dunia dan di akhirat. Pengembangan kepribadian Muslim untuk siswa tingkat sekolah dasar adalah: upaya pembinaan, pendidikan dan pelatihan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan fitrahnya sehingga memiliki kepribadian Muslim yang utuh dan seimbang, baik yang berkaitan dengan rasa, cipta maupun kersa dengan berpijak kepada ajaran Islam khususnya rukun Islam.

Kata kunci: Pengembangan, Kepribadian, Muslim

A. Pendahuluan

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan semua manusia sebagai makhluk yang fitri, suci, bersih, sehat serta atribut-atribut positif lainnya. Jika terdapat penyelewengan dan gangguan kepribadian di kemudian hari, itu hanyalah kondisi-kondisi sekunder akibat kelalaian dan pengaruh negatif lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengembalikan seseorang –khususnya seorang muslim- kepada karakteristik kepribadian Islam yang telah ditentukan di dalam Al-Qur’an dan Sunnah.

Diantara upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memahami konsep tentang pengembangan kepribadian muslim, tujuan, langkah-langkah, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan analisis isi. Yakni dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dalam buku, artikel, dan sumber lain yang relevan. Kemudian penulis melakukan analisa dengan cara menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari data-data yang ada, yang dilakukan secara sistematis dan objektif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pengembangan Kepribadian Muslim

Perlu ditegaskan bahwa terminologi yang penulis gunakan dalam tulisan ini merupakan perpaduan antara terminologi kepribadian Islam dengan terminologi kepribadian Muslim, karena antara keduanya memiliki korelasi yang sangat erat, walaupun antara keduanya memiliki sifat yang berbeda. “Kepribadian Islam” bersifat deduktif-normatif yaitu serangkaian perilaku manusia yang normanya diturunkan dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah, kemudian para pakar berusaha berijtihad untuk mengungkap model-model kepribadian menurut ajaran Islam, agar model-model kepribadian tersebut dilakukan oleh umat Islam. Sedangkan “kepribadian Muslim” bersifat induktif-praktis, yaitu serangkaian perilaku orang atau umat Islam yang rumusnya digali dari penelitian perilaku kesehariannya (Mujib, 2016: 363).

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007) artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan. Pengembangan berasal dari kata kembang, dan kata kembang itu sendiri memiliki kata turunan di antaranya: berkembang, mengembangkan, dan pengembangan. Berkembang artinya menjadi bertambah sempurna.

Dalam bahasa Arab, kata pengembangan sering diistilahkan dengan istilah *al-Numuwwu* (النمو). Menurut al-Munawwir (1997), *al-Numuwwu* memiliki arti: tumbuh, bertambah, berkembang. Kemudian memakai tambahan *ya nisbah* sehingga menjadi kata *tanmiyyah* (تنمية) yang berarti pengembangan.

Menurut Iskandar Wiryokusumo (1998), pengembangan adalah upaya pendidikan, baik formal maupun non formal, yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sesuai dengan bakat, keinginan, kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri, untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.

Dalam khazanah Islam, proses pengembangan bisa dilihat dari proses penciptaan manusia yang cukup panjang. Manusia berawal dari saripati tanah berupa sayur mayur, buah-buahan, biji-bijian yang dimakan manusia; kemudian menghasilkan gizi, nutrisi, sperma dan sel telur; terjadi pembuahan melalui proses perkawinan; menjadi sesuatu yang menempel dan melekat; selanjutnya menjadi segumpal daging; menjadi tulang belulang; kemudian tulang belulang dibungkus dengan daging; lalu ditiupkan ruh; kemudian dijadikan makhluk lain berupa janin (Imam Qurthubi, 2009). Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Mu'minūn, ayat: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ
 خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
 الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Dan Sesungguhnya Kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Kepribadian merupakan terjemahan *personality* (Inggris); *persoonlijkheid* (Belanda); *personnalita* (Prancis); *Personlichkeit* (Jerman); *personalita* (Itali); *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *persona* yang berarti topeng dan *personare* yang berarti menembus (Mujib, 2016: 25). Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh pemain sandiwar. Dengan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak gerik dan apa yang diucapkan, maka karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar sehingga dapat dipahami oleh para penonton. Belakangan ini istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan atribut tentang individu atau untuk menggambarkan apa,

mengapa dan bagaimana tingkah laku manusia (Kunjojo, 2009). Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry (1994) mengatakan, kepribadian merupakan terjemahan dari kata *person*, yang berarti pribadi, eksistensi pribadi, sosok manusia sebagai individu.

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang menunjuk kepada kata kepribadian, di antaranya: *huwiyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah* dan *syakhsiyyah*. Istilah-istilah tersebut memiliki padanan arti dengan *personality* (Abdul Mujib, 2006). Dalam studi keislaman, kepribadian lebih dikenal dengan istilah *syakhsiyyah* (شخصية), diambil dari kata *syakhsun* (شخص) yang berarti orang atau pribadi, dan merupakan gabungan dari tiga huruf yaitu (ش-خ-ص), kemudian kata *syakhsun* (شخص) diberi tambahan *ya nisbah* sehingga menjadi kata benda yaitu *syakhsiyyah* (شخصية) yang berarti kepribadian atau *personality* (A. W. Munawwir, 1997). Ibrahim Mustafa (1972) mengatakan:

الشَّخْصِيَّةُ صِفَاتٌ تَمَيَّزُ الشَّخْصَ مِنْ غَيْرِهِ. وَيَقَالُ فُلَانٌ ذُو شَخْصِيَّةٍ قَوِيَّةٍ ذُو صِفَاتٍ مُتَمَيِّزَةٍ وَارَادَةٌ وَكَيْفَانٍ مُسْتَقِيلٍ

Kepribadian adalah sifat-sifat yang membedakan seseorang dari yang lainnya, dan dikatakan seseorang memiliki kepribadian yang kuat, ia memiliki sifat yang berbeda, kehendak sendiri serta eksis dengan berdiri sendiri.

Dalam bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain atau bangsa lain (Hamdani Bakran al-Zakiey, 2007).

Menurut Zakiyah Daradjat (2005), sesungguhnya kepribadian bersifat maknawi (abstrak), sukar untuk dilihat atau diketahui secara nyata, sehingga yang dapat diketahui adalah bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, seperti: ucapan, tindakan, cara bergaul, cara menghadapi persoalan dan lain-lain.

Menurut Reber dalam Muhibbin Syah (2002), kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek prilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya) dengan aspek prilaku *behavioral* (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini secara fungsional berkaitan dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

Menurut Yusuf dan Nur Ihsan (2007), kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan:

- a. Identitas diri, jati diri seseorang, contoh “saya seorang yang pendiam”, “saya seorang yang terbuka”.
- b. Kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, contoh: “dia agresif” atau “dia jujur”.
- c. fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, contoh: “saya orang yang baik” atau “dia pendendam”.

Dari definisi-definisi kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka bisa dipahami bahwa kepribadian merupakan gabungan dari hal-hal yang bersifat *fisik* dan *psikis*. Kepribadian menunjukkan karakteristik seseorang yang meliputi perasaan, pikiran, prilaku yang tetap dan konsisten, yang terbentuk dari faktor bawaan (genetik), sifat-sifat ataupun faktor lingkungan (budaya masyarakat, pembelajaran).

Muslim merupakan *isim fa'il tsulātsi majid* yaitu: *aslama-yuslimu-islāman wamuslaman fahuwa muslimun wa dzāka muslimun-aslim-lā tuslim-muslimun*. Kata *muslim* mengikuti timbangan (*wazan*) fi'il mudhari *yuslimu*, dengan mengganti huruf pertamanya menjadi *mim* yang *didhammah* dan *dikasrahnya* huruf sebelum akhir. Kata *yuslimu* merupakan fi'il mudhari yaitu bentuk kata kerja yang menunjukkan waktu: sekarang dan akan datang, dan hal itu menunjukkan adanya *kontinuitas*. Dengan demikian, secara bahasa, Muslim adalah orang yang patuh, damai, selamat, suci, bersih, sejahtera, berkembang. Sedangkan secara istilah, Muslim adalah orang yang senantiasa tunduk dan patuh dalam melakukan perilaku yang baik agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat (Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, 2014). Dengan kata lain, Muslim adalah orang yang ta'at dalam menjalankan ajaran Islam, terutama lima rukun Islam.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka secara umum yang dimaksud kepribadian Muslim adalah kepribadian yang secara penuh mengamalkan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. (Zakiyah Darajat, 1996). Abdul Mujib (2016:260) mengatakan, kepribadian Muslim adalah kepribadian lima rukun Islam, yaitu:

- a. Kepribadian syahadatain
- b. Kepribadian mushalli
- c. Kepribadian sha'im
- d. Kepribadian muzakki
- e. Kepribadian Haji

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka yang dimaksud dengan pengembangan kepribadian Muslim di sini adalah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk memaksimalkan daya-daya insaninya, agar ia mampu realisasi dan aktualisasi lima rukun Islam dengan baik sehingga menjadi pribadi yang *rahmatan li al-‘ālamīn* yang memperoleh kualitas hidup di dunia dan di akhirat. Dan untuk mewujudkan semua itu, maka perlu digali dari sumber ajaran Islam, kemudian dikaitkan dengan teori-teori ataupun tulisan yang berkaitan dengan kepribadian. Dengan kata lain untuk melahirkan kepribadian muslim, maka perlu di kaji kepribadian lima rukun Islam.

Untuk melahirkan penjelasan yang lebih fokus dan lebih spesifik tentang kepribadian Muslim yang realisasi dan aktualisasi lima rukun Islam tersebut di atas, maka perlu dilakukan pembahasan yang terkait dengan pendekatan pengembangan kepribadian Muslim. Abdul Mujib (2016:364) mengatakan, ada dua pendekatan yang bisa ditempuh untuk mengetahui pengembangan kepribadian Muslim:

- a. Pendekatan konten (materi), yaitu serangkaian metode dan materi dalam pengembangan kepribadian Muslim yang secara hierarkis dilakukan oleh individu dari jenjang yang terendah menuju jenjang yang tertinggi untuk memperbaiki kepribadiannya. Pola ini sifatnya umum, bisa menggunakan berbagai macam metode, tanpa mengenal usia.
- b. Pendekatan rentang kehidupan, yaitu serangkaian perilaku yang dikaitkan dengan tugas-tugas perkembangan menurut rentang usia. Asumsi pendekatan ini adalah bahwa dalam

setiap rentang kehidupan, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diperankan menurut jenjang usia. Peran pada kanak-kanak tidak akan sama dengan peran pada orang dewasa. Tanpa memerankan tugas-tugas perkembangan dengan baik, maka perkembangan individu dinilai abnormal.

Dari dua pendekatan perkembangan kepribadian Muslim di atas, maka pendekatan yang kedua yang akan menjadi fokus pembahasan penulis, dengan alasan agar pembahasannya tidak terlalu melebar serta bisa diamati dan diukur.

2. Kepribadian Muslim Tingkat Sekolah Dasar

Perkembangan kehidupan manusia dalam al-Qur'an secara garis besar terbagi kepada tiga fase, yaitu:

- a. Fase perkembangan kehidupan dalam rahim.
- b. Fase perkembangan kehidupan di dunia.
- c. Fase perkembangan kehidupan di akhirat.

Dari ketiga fase perkembangan kehidupan tersebut, untuk menjelaskan perkembangan kepribadian Muslim untuk tingkat sekolah dasar, penulis hanya memilih satu fase yaitu fase kehidupan dunia, mengingat fase kehidupan sebelum dan sesudahnya tidak dapat ditelaah secara empiris atau karena fase kehidupan dunia merupakan fase usaha dan ikhtiarnya manusia.

Perkembangan kepribadian Muslim dalam fase kehidupan dunia terbagi kepada beberapa tahapan perkembangan. Abdul Mujib

(2016:364) mengatakan, tahapan perkembangan kepribadian Muslim dalam kehidupan dunia adalah:

- 1) Fase *al-tifl* yaitu fase yang dimulai usia satu bulan sampai usia sekitar tujuh tahun. Ibnu Manzhur, menyebutnya fase *shabiy* (*Lisan al-‘Arab*: 402).
- 2) Fase *al-tamyiz*, yaitu fase di mana anak-anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini dimulai usia sekitar tujuh tahun sampai 12 dan 13 tahun. Mattheww H. Olson dan B.R. Hergenbahn (2013:75) menyebutnya tahap latensi, yaitu masa di mana ketertarikan seksual terpresidan digantikan dengan aktivitas-aktivitas pengganti seperti belajar, ikut klub olahraga atau musik, aktivitas-aktivitas bermain dengan teman sebaya.
- 3) Fase *al-baligh* yaitu fase di mana usia anak telah sampai dewasa.
- 4) Fase *syuyukh*, yaitu fase kearifan dan kebijakan di mana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosiaonal, moral, spiritual dan agama secara mendalam.
- 5) Fase menjelang kematian.

Dari kelima fase tahapan perkembangan manusia di atas, maka penulis hanya memilih satu fase yaitu fase *al-tamyiz*, mengingat penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan pengembangan kepribadian Muslim tingkat sekolah dasar yang usianya berkisar tujuh sampai 13 tahun. Menurut Abdul Mujib (2016:376), secara garis besar

upaya-upaya pengembangan kepribadian Muslim untuk usia tersebut adalah:

Pertama, mengubah persepsi kongkrit menuju pada persepsi abstrak. Misalnya persepsi mengenai ide-ide ketuhanan, alam akhirat dan sebagainya.

Kedua, pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Apa yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus dan merupakan unsur kepribadian Muslim yang paling esensial yang harus dikembangkan dari spirit lima rukun Islam untuk siswa usia SD adalah sebagai berikut:

Thomas Lickona (2012), ada tujuh unsur kepribadian esensial yang penting dan harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu:

- a. Tulus hati atau jujur (*honesty*)
- b. Belas kasih (*compassion*)
- c. Gagah berani (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Kontrol diri (*self-control*)
- f. Kerja sama (*cooperation*)
- g. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Tujuh kepribadian esensial yang dikatakan Thamas Licona tersebut diperkuat juga oleh pendapat-pendapat pakar lainnya, sekalipun ada sedikit perbedaan terutama hal jumlah dan pengistilahan. Endang Sumantri (2010) mengatakan, pendidikan kepribadian senantiasa akan berkaitan dengan bagaimana mengajarkan anak-anak

tentang nilai dasar manusia yang di antaranya memuat tentang kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan dan kehormatan. Lebih jauh ia menambahkan bahwa dalam pendidikan kepribadian atau karakter, terdapat enam nilai etik utama (*core ethical values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi Aspen, yaitu meliputi:

- a. Dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*).
- b. Memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*).
- c. Bertanggung jawab (*responsible*).
- d. Adil (*fair*).
- e. Kasih sayang (*caring*).
- f. Warga negara yang baik (*good citizen*).

Dorothy Rich dalam Elmubarok (2009) mengungkapkan beberapa nilai dan kebiasaan dalam pendidikan kepribadian atau karakter yang dapat dipelajari dan diajarkan oleh orang tua ataupun sekolah, yang selanjutnya dinamakan “*mega skills*”, yaitu:

- a. Percaya diri (*confidence*)
- b. Motivasi (*motivation*)
- c. Usaha (*effort*)
- d. Tanggung jawab (*responsibility*)
- e. Inisiatif (*initiative*)
- f. Kemauan kuat (*perseverance*)
- g. Kasih sayang (*caring*)
- h. Kerja sama (*teamwork*)
- i. Berpikir logis (*common sense*)

- j. Pemecahan masalah (*problem solving*)
- k. Konsentrasi pada tujuan (*focus*).

Penulis tidak akan memperdebatkan tentang berapa jumlah kepribadian esensial atau pun tentang istilah-istilah yang dipakai oleh para pakar tersebut, karena sekalipun secara jumlah dan istilah-istilah yang mereka gunakan berbeda, akan tetapi substansinya sama dan satu sama lain saling melengkapi. Kepribadian-kepribadian inti yang telah ditulis dan dikatakan oleh para pakar tersebut selaras dengan apa yang ingin dicapai oleh lima kepribadian rukun Islam.

- 1) Kepribadian tulus hati dan jujur (*honesty*) sangat erat kaitannya dengan spirit:

Pertama, kepribadian *syahadatain*, karena ketika seseorang bersaksi dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, hal itu berkaitan dengan domain afektif, ia harus mengikrarkannya dengan niat yang tulus, ikhlas, jujur dan tanpa ada paksaan. (Q.S. al-Baqarah, ayat: 256). Rasulullah SAW bersabda terkait akan pentingnya kejujuran: “kalian harus berlaku jujur karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan dan kebaikan akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan memelihara kejujuran maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah SWT (H.R Muslim). Ia harus mengucapkannya dengan jujur, sebab kesaksian menuntut pada ucapan

dan tindakan apa adanya; berkaitan dengan domain kognitif, ia harus mengucapkannya berdasarkan ilmu dan yakin; berkaitan dengan domain psikomotorik, setelah ia mengikrarkannya, maka ia harus mengerjakan semua kewajiban yang Allah SWT perintahkan.

Kedua, kepribadian *mushalli*, karena ketika seseorang mendirikan shalat, ia dituntut untuk memiliki niat yang ikhlas; dituntut jujur sehingga sekalipun tidak ada orang yang memperhatikan, ia tidak akan menambah atau mengurangi bilangan raka'at shalatnya.

- 2) Kepribadian belas kasih (*compassion*) merupakan wujud dari kepribadian *muzakki*. Seseorang ketika mengeluarkan zakat, maka ia sedang membangun keshalehan sosial; ia sedang menumbuhkan rasa belas kasih terhadap sesama, memupuk rasa empati dan kepekaan sosial; mengikis sifat angkuh dan sombong
- 3) Kepribadian gagah berani (*courage*) merupakan wujud dari kepribadian:

Pertama, kepribadian *syahadatain*, seseorang ketika mengikrarkan syahadat yang pertama bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Ia yakin betul bahwa hanya Allah SWT Dzat yang Maha Kuat, Maha Perkasa, Maha Gagah, sehingga hanya Allah SWT yang pantas dan

harus ditakuti, ia tidak akan takut kepada apapun dan siapapun selain Allah SWT.

Kedua, kepribadian Haji. Ketika seseorang menunaikan ibadah haji, maka ia dituntut untuk memiliki keberanian: berani berpisah dengan keluarganya; berani meninggalkan hartanya dan berani melintasi bahaya.

- 4) Kepribadian kontrol diri (*self-control*) merupakan wujud dari kepribadian:

Pertama, kepribadian *mushalli*, ketika seseorang mendirikan shalat, maka ia bukan hanya dituntut untuk mengontrol keikhlasan niatnya; bukan hanya mengontrol benar dan tidaknya bacaan dan *kaifiyatnya*; bukan hanya mengontrol kekhusyuannya, akan tetapi ia dituntut untuk mengontrol dirinya sesuai shalat. Shalat yang ia lakukan bukan sebatas shalat ritual ceremonial, akan tetapi harus mencapai shalat spiritual. (Q.S. al-Ankabut, ayat: 45)

Kedua, kepribadian *sha'im*, yaitu kepribadian yang bisa menahan diri (الإمساك) dan mengontrol diri.

Maksud menahan diri di sini bukan hanya sebatas menahan diri dari makan dan minum serta bersenggama di siang hari. Akan tetapi menahan diri dalam arti yang lebih luas. Seseorang yang sedang melaksanakan puasa, ia harus menahan diri dari hawa nafsunya; ia harus menahan nafsu hatinya, nafsu

matanya, nafsu telinganya, nafsu mulutnya dan lain-lain.

- 5) Kepribadian kerja sama (*cooperation*) merupakan buah dari kepribadian *mushalli*. Ketika Allah SWT memerintahkan kewajiban shalat, Allah tidak menggunakan perintah laksanakan shalat (اعمل الصلاة), akan tetapi menggunakan perintah dirikan shalat (اقم الصلاة), oleh karena itu ada beberapa konsekwensi yang harus diperhatikan: dirikan shalat di awal waktu, berjamaah di masjid bagi laki-laki, benar bacaannya, tuma'ninah gerakannya, khusyu' dan dampak (*atsar*) dari shalatnya. Ketika seseorang shalat, maka harus ada kerja sama yang harmonis antara imam dan ma'mun; harus berjama'ah secara totalitas baik lahirnya maupun bathinnya.
- 6) Kepribadian kerja keras (*deligence or hard work*) merupakan wujud dari kepribadian:
Pertama, kepribadian *mushalli*. Kata dirikanlah shalat (اقم الصلاة) mengisyaratkan perlunya upaya yang sungguh-sungguh dan kerja keras, terlebih shalat merupakan tiangnya agama; shalat merupakan ibadah yang akan pertama kali dihisab di hari akhir; shalat merupakan ibadah yang akan menentukan baik dan tidaknya ibadah-ibadah yang lain.

Kedua, kepribadian *muzakki*. Seseorang yang ingin menjadi seorang *muzakki*, maka ia harus menjadi seorang pekerja keras, giat bekerja untuk mendapatkan rizki.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka yang dimaksud pengembangan kepribadian Muslim untuk siswa tingkat sekolah dasar adalah: upaya pembinaan, pendidikan dan pelatihan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan fitrahnya sehingga memiliki kepribadian Muslim yang utuh dan seimbang, baik yang berkaitan dengan rasa, cipta maupun kersa dengan berpijak kepada ajaran Islam khususnya rukun Islam. Sehingga menjadi pribadi-pribadi yang memiliki hati yang tulus, ikhlas, jujur, mencintai, menyayangi, berani dalam hal yang benar, dapat dipercaya, kemauan yang kuat; menjadi pribadi-pribadi yang memiliki pengetahuan yang baik, nalar yang benar, logika yang lurus, wawasan yang luas, motivasi yang kuat; dan menjadi pribadi-pribadi yang memiliki fisik yang sehat, kuat, giat, terampil, pekerja keras, suka menolong, bekerjasama, bertanggung jawab, adil, menghormati yang lain, menjadi warga Negara yang baik dan kontrol diri.

3. Tujuan Pengembangan Kepribadian Muslim

Tujuan pengembangan kepribadian Muslim itu adalah seperti yang diisyaratkan dalam tujuan pendidikan nasional dengan mengedepankan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Atas dasar

itulah, maka diharapkan munculnya pribadi lulusan lembaga pendidikan formal yang menguasai ilmu, pengetahuan, sains, dan teknologi yang tetap berkepribadian sebagai seorang anak Indonesia. Maka oleh karena itu menurut Abdul Majid (2010), lingkungan sekolah (dalam hal ini pendidik) sangat berperan besar dan turut serta dalam pengembangan dan pembentukan kepribadian Muslim peserta didik.

Tujuan pengembangan kepribadian Muslim, khususnya pada jenjang pendidikan dasar adalah:

- a. Berupaya untuk meningkatkan anak-anak menjadi pribadi yang tulus, jujur, belas kasih, disiplin, memiliki inisiatif, tanggungjawab, suka menolong, berani, adil, pekerja keras, tumbuh kasih sayang, menghormati sesama dan orang yang lebih dewasa, pandai berterima kasih serta mencintai bangsa dan negaranya. Pengembangan kepribadian muslim harus dilakukan dari mulai awal kehidupan terutama di masa *latensi* atau *al-tifl*. Mattheww H. Olson dan B.R. Hergenbahn mengutip pendapatnya Freud (2013:75) mengatakan, Semua kepribadian di masa *latensi* (usia 6-11 tahun) akan mempengaruhi kepribadiannya di masa dewasa. Di masa ini sebagian besar anak sibuk bersekolah, belajar banyak keterampilan yang dibutuhkan bagi kelangsungan ekonomi, keterampilan teknologi yang akan memungkinkan mereka menjadi peserta didik yang produktif.

b. Menumbuhkan dan memfasilitasi semangat dan kegigihan serta mencegah munculnya perasaan inferioritas. Jika rasa kegigihan mereka tidak dikembangkan akan menyebabkan hilangnya keyakinan akan kemampuan diri mereka untuk berkontribusi. Di samping itu anak-anak seperti ini akan mengalami gangguan kepribadian sehingga cenderung mengembangkan suatu kepribadian yang tidak baik yang akan menghambat dan merusak kepribadian Muslimnya.

4. Langkah-Langkah Pengembangan Kepribadian Muslim

Prinsip dasarnya pendidikan kepribadian adalah bahwa setiap anak didik memiliki aspek yang datang dari dirinya sendiri dan aspek yang datang dari luar dirinya. Kedua hal tersebut kadang ada kesesuaian, tapi tidak menutup kemungkinan terjadi pertentangan dengan apa yang ada dalam dirinya sendiri. Kepribadian adalah watak dasar setiap orang yang bisa diubah dan dikembangkan. Kepribadian di kembangkan oleh pembinaan, pendidikan dan pelatihan yang dialami manusia. Sidi Gazalba (1980) mengatakan, kepribadian dibentuk oleh pendidikan dan pengajaran. Adapun Sarlito Wirawan Sarwono (2020) mengatakan, pengalaman seseorang dapat membentuk kepribadiannya dan pada gilirannya dapat membentuk struktur kepribadian yang tetap. Pengembangan kepribadian anak didik melalui pendidikan dengan menggunakan berbagai cara atau metode. Cara atau metode ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan dan kepribadian anak didik.

Megawangi (dikutip oleh Berkowits, 1998) mengatakan, bahwa metode pengembangan kepribadian anak didik dapat diterapkan melalui 4M, yaitu:

- a. Mengetahui (*knowing the good*)
- b. Mencintai (*loving the good*)
- c. Menginginkan (*desiring the good*)
- d. Mengerjakan (*acting the good*).

Metode ini menegaskan bahwa pengembangan kepribadian haruslah utuh penanganannya. Sementara itu, Koesoema (2009) mengemukakan, ada lima metode pengembangan kepribadian anak didik di sekolah, yaitu:

- a. Mengajarkan
- b. Keteladanan
- c. Menentukan prioritas
- d. Praksis prioritas
- e. Refleksi.

Pengembangan kepribadian Muslim harus dilakukan di seluruh satuan tingkatan pendidikan, yaitu: di sekolah dasar, di sekolah tingkat pertama, di sekolah menengah atas, di perguruan tinggi. Pola pengajaran pendidikan kepribadian Muslim harus dipastikan tidak terjebak pada tradisi hafalan semata. Pola pengembangan kepribadian Muslim seyogianya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan aspek pengetahuan (*knowledge*), perasaan (*feeling*), tindakan (*acting*) (M. Dawam Rahardjo, 2002), sehingga pada gilirannya, siswa secara seimbang mampu mengembangkan kepribadian Muslim, sehingga menjadi sosok yang tulus, jujur, belas kasih, tangguh, mandiri,

memahami hak dan kewajiban, bertanggungjawab, disiplin dan kuat dalam menghadapi tantangan zaman ke depan.

Oleh karena itu pengembangan kepribadian Muslim pada intinya adalah adanya kemauan dari kedua belah pihak, baik pendidik maupun peserta didik serta dukungan lingkungan yang memang membantu mewujudkan upaya pengembangan kepribadian Muslim. Upaya tersebut akan membuahkan hasil yang maksimal, bila hal tersebut memperoleh dukungan dari mereka yang memiliki pengaruh, karisma, dan otoritas apalagi berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan formal. Dengan demikian kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat dilatih dan dikembangkan dengan menerapkan strategi pembelajaran, seperti bermain peran, simulasi, penanaman keteladanan, penguatan sikap positif, tindakan sosial, dan tanya jawab sehingga pada gilirannya diharapkan siswa akan mampu melihat bahwa keputusannya akan mempengaruhi orang lain dan aspek-aspek lainnya.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka di samping menerapkan metode yang benar, juga perlu dilakukan langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang tepat. Hal itu disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan peserta didik. Ali bin Abi Thalib berkata:

حَاطِبِ النَّاسِ بِقَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: ajarilah manusia sesuai dengan kemampuan nalar akalnya.

M. Saefuddin (1993) mengatakan, perkembangan anak didik berlangsung dalam tahap-tahap tertentu dan tingkat pengalaman yang berbeda-beda, maka penetapan tujuan dan pendekatannya pun harus

disesuaikan, baik dalam hal yang berkaitan dengan aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik. Di samping itu materi yang diajarkan kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan dan membentuk kepribadian Muslim pun harus meliputi pengertian yang utuh tentang Islam, yaitu meliputi *Hablu minallah wa hablu minannās*. Muhammad Ismail Yusanto (2004) mengatakan, pada prinsipnya ada tiga langkah pengembangan kepribadian Muslim:

- a. Menanamkan aqidah Islam yang menggugah akal, menggetarkan jiwa dan menyentuh perasaan.
- b. Mendorong agar cara berpikir dan prilakunya senantiasa di atas aqidah dan syari'ah Islam yang telah menghujam kuat dalam hatinya.
- c. Mengembangkan kepribadian dengan cara bersungguh-sungguh mengisi pemikiran dengan kebudayaan Islam dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kepribadian Muslim

Para psikolog berbeda pendapat, apakah kepribadian seorang anak itu merupakan bawaan atau bentukan. Bagi yang berpendapat bawaan, seperti psikolog evolusi akan mengatakan bahwa kepribadian seseorang berbeda-beda sesuai apa yang sudah dibentuk oleh moyangnya. Orang tua menurunkan faktor gen berupa kepribadian serta keinginannya terhadap anak-anak mereka di kemudian hari (Hartini, 2010). Toshitaka Nomi (2009) dan kawan-kawannya mengatakan, bahwa yang akan membentuk kepribadian anak di kemudian hari dalam kehidupannya adalah ditentukan oleh “golongan darah” anak itu sendiri.

Melalui golongan darahlah kepribadian atau karakter seseorang termasuk anak didik bisa dibaca. Namun, bagi yang berpendapat kepribadian seseorang itu dibentuk, seperti para psikolog sosial akan mengatakan bahwa kepribadian seseorang itu dibentuk oleh lingkungan (Olson, Hergenhanh, 2013: 640). Penulis tidak akan membahas lebih jauh tentang perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para psikolog. Penulis berusaha untuk mengkompromikannya, sehingga bagi penulis, hal terpenting bukan tentang apakah kepribadian itu bawaan atau dibentuk. Akan tetapi bagaimana cara mengembangkan dan membentuk kepribadian bawaan. Kehidupan seorang anak sangat dipengaruhi oleh dirinya, orang tua, lingkungan dan lembaga pendidikannya. Kepribadian anak didik tidak selamanya bersifat permanen, ia bersifat *fluktuatif* dan *relatif*. Ada orang yang sebelumnya berkepribadian baik, lalu berubah menjadi berkepribadian tidak baik atau ada orang yang sebelumnya berkepribadian tidak baik lalu berubah menjadi berkepribadian baik.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang ada dua. M. Quraish Shihab (2013) mengatakan, Unsur debu tanah dan Unsur Ruh Ilahi yang merupakan komponen dasar penciptaan manusia akan saling mempengaruhi dan tarik menarik. Apabila daya tarik debu tanah mengalahkan daya tarik Ruh Ilahi, maka ia akan jatuh tersungkur sehingga mencapai tingkat yang serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah daripada binatang. Sebaliknya, bila daya tarik Ruh Ilahi yang menang, maka manusia akan menjadi seperti malaikat. Akan tetapi Tuhan tidak menghendaki manusia seperti bintang ataupun seperti malaikat. Lebih jauh ia mengatakan, melalui

debu tanah dan Ruh Ilahi, Allah SWT menganugerahkan manusia empat daya, yaitu:

- a. Daya tubuh yaitu: daya yang mengantar manusia berkekuatan fisik.
- b. Daya hidup yaitu: daya yang menjadikan seseorang memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan.
- c. Daya akal yaitu: daya yang memungkinkan seseorang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Daya Kalbu yaitu: daya yang memungkinkan seseorang bermoral, merasakan kelezatan iman dan merasakan keindahan.

Berdasarkan keempat daya di atas bisa dikatakan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor: keturunan, geografis, sosial, kebudayaan, pengalaman dan faktor agama. Anonimous (2005) mengatakan:

- a. Faktor keturunan (genetik) memainkan peran utama dalam pengembangan kepribadian khususnya yang berkaitan dengan perbedaan mendasar masing-masing individu yaitu kecerdasan dan watak.
- b. Faktor lingkungan (Geografis). Lingkungan memiliki peranan penting dalam menentukan seorang individu memiliki kesamaan ataupun perbedaan kepribadian dengan yang lain, dan lingkungan pun sangat menentukan baik dan buruknya kepribadian seseorang

- c. Faktor masyarakat (Sosial). Kelas sosial yang dimiliki setiap individu menentukan terhadap peran, tugas dan tanggungjawab yang akan dipikul oleh masing-masing individu di masyarakat.
- d. Faktor Budaya. Hal itu karena budaya memiliki pola perilaku, ritual dan keyakinan masing-masing, sehingga sebagian besar anggota budaya memiliki persamaan karakteristik-karakteristik kepribadian tertentu.
- e. Faktor pengalaman. Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi terhadap kepribadiannya, sehingga bisa dikatakan bahwa kepribadian seseorang itu dibentuk oleh pengalamannya.
- f. Faktor agama. Keyakinan seseorang terhadap agamanya akan sangat mempengaruhi terhadap kepribadiannya, sehingga antara seorang individu dengan individu lain yang berbeda agama kemungkinan memiliki kepribadian yang berbeda.

Apabila faktor-faktor tersebut dikembangkan secara baik, maka akan berpengaruh pada kualitas keperibadian Muslim seseorang, dalam arti keperibadian seseorang akan mencapai puncaknya.

D. Simpulan

Pengembangan kepribadian muslim sangat penting untuk dilakukan demi terwujudnya individu yang mampu merealisasikan dan mengaktualisasikan lima rukun Islam dengan baik sehingga menjadi

pribadi yang *rahmatan li al-‘ālamīn* yang memperoleh kualitas hidup di dunia dan di akhirat.

Pengembangan kepribadian Muslim untuk siswa tingkat sekolah dasar adalah: upaya pembinaan, pendidikan dan pelatihan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan fitrahnya sehingga memiliki kepribadian Muslim yang utuh dan seimbang, baik yang berkaitan dengan rasa, cipta maupun kersa dengan berpijak kepada ajaran Islam khususnya rukun Islam.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka di samping menerapkan metode yang benar, juga perlu dilakukan langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Alq Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

Ansari, Endang Saefuddin. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insan, 2004.

Ibnu Manzhur, *lisan al-‘Arab*, Bairut: Dār Shadir, tt.

Mattheww H. Olson dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Nursalim, Mochamad dkk. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2019.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*,
Bandung: Alfabeta, 2019.